

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Belajar

1. Definisi Belajar

Belajar merupakan kata yang sangat berarti dalam perkembangan seorang manusia. Belajar merupakan kata kunci yang menghantarkan manusia menjadi insan yang berkualitas. Belajar menurut Sanjaya (dalam Prastowo, 2013, hlm. 49) merupakan suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dari kegiatan belajar akan menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif, baik perubahan dalam aspek pengetahuan, afektif, maupun psikomotor. Selain itu, belajar juga memiliki pengertian dalam arti luas dan sempit. Menurut Sardiman (2016, hlm. 20-21) menyebutkan bahwa belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan belajar dalam arti sempit diartikan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses usaha yang disengaja dilakukan peserta didik untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sadar, dan perubahan tersebut bersifat relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Hosnan, 2016, hlm. 10). Salah satu definisi modern tentang belajar menyatakan bahwa belajar adalah pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku (Gintings, 2014, hlm. 34). Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, melainkan memiliki arti yang lebih luas dari mengingat, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan (Hamalik, 2010, hlm. 27). Sedangkan Iskandarwassid & Sunendar (2015, hlm. 1) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, maupun berbuat.

Murfiah (2017, hlm. 6-7) dalam bukunya yang berjudul “Pembelajaran Terpadu” menyebutkan beberapa pengertian belajar menurut para ahli diantaranya sebagai berikut: (1) menurut Burlon menyatakan bahwa belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri dan individu berkat adanya interaksi anatar individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya; (2) Abdillah menyebutkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan individu untuk merubah tingkah laku, baik melalui latihan maupun pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat setiap individu dengan tujuan untuk merubah perilaku dan kepribadian sebagai pendewasaan diri. Belajar merupakan proses pendewasaan yang dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik. Sebagai pendidik, guru harus tetap belajar, karena belajar merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat.

2. Prinsip-prinsip Belajar

Belajar merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat. Selain memiliki arti yang luas, belajar juga memiliki prinsip-prinsip yang dapat dikembangkan. Burlon (dalam Hamalik, 2010, hlm. 31-32) menyebutkan urain tentang prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- a. Proses belajar ialah pengalaman berbuat, mereaksi, dan melampaui.
- b. Proses itu melalui berbagai pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu.
- c. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi peserta didik.
- d. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan peserta didik untuk mendorong motivasi selanjutnya.
- e. Proses belajar dan hasil belajar dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan.
- f. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual setiap peserta didik.
- g. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan peserta didik.

- h. Proses belajar yang terbaik apabila peserta didik mengetahui status dan kemajuan belajar.
- i. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- j. Hasil-hasil belajar secara fungsional berkaitan satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- k. Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa paksaan dan tekanan.
- l. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
- m. Hasil-hasil belajar diterima oleh peserta didik apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna bagi mereka.
- n. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipertimbangkan dengan baik.
- o. Hasil-hasil belajar itu akan dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- p. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaptable*), tidak sederhana dan statis.

Pendapat lain tentang prinsip-prinsip belajar juga dikemukakan oleh Gagne (dalam Hosnan, 2016, hlm. 8-9) antara lain sebagai berikut:

- a. Kunci utama dalam belajar adalah kemampuan guru untuk dapat menimbulkan perhatian dan motivasi belajar pada setiap peserta didik.
- b. Ketika belajar peserta didik harus aktif dan mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri, peserta didik memiliki sifat aktif, konstruktif, serta mampu merencanakan sesuatu untuk mencari menemukan dan menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh.
- c. Belajar merupakan proses yang diupayakan oleh guru agar peserta didik dapat terlibat langsung secara aktif dalam proses belajar mengajar.
- d. Ketika belajar perlu dilakukannya pengulangan untuk melatih berbagai daya ingat yang ada pada setiap peserta didik.
- e. Prinsipnya guru perlu untuk memberikan bahan ajar/materi pelajaran yang dapat menantang dan menimbulkan semangat belajar peserta didik.

- f. Peserta didik akan lebih bersemangat apabila mereka mengetahui dan mendapatkan hasil belajar yang sesuai harapan.
- g. Peserta didik harus mempunyai pandangan bahwa mereka adalah individual yang unik dan berbeda satu sama lain.

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapat mereka tentang prinsip-prinsip dalam belajar. Gintings (2014, hlm. 6) merangkum prinsip-prinsip belajar yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Belajar merupakan kegiatan memotivasi dan memberikan fasilitas kepada peserta didik agar dapat belajar sendiri.
- b. Hakikat belajar sesuai dengan pepatah “saya dengar saya lupa, saya lihat saya ingat, dan saya lakukan saya paham”.
- c. Semakin banyak alat indera yang diaktifkan dalam kegiatan belajar, semakin banyak informasi yang diingat dan diserap.
- d. Belajar dalam banyak hal adalah suatu pengalaman.
- e. Materi akan lebih mudah dikuasai apabila peserta didik terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar mengajar.
- f. Belajar dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri (instrinsik) dan dari luar (ekstrinsik) setiap peserta didik.
- g. Semua manusia, termasuk peserta didik, ingin dihargai dan dipuji. Penghargaan dan pujian merupakan motivasi instrinsik bagi peserta didik.
- h. Setiap otak individu memiliki keunikan. Karena itu setiap peserta didik memiliki persamaan dan perbedaan cara terbaik untuk memahami pelajaran.
- i. Otak akan lebih mudah diinput ketika dalam keadaan santai atau rileks daripada dalam keadaan tegang.

Berdasarkan prinsip-prinsip belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar pada dasarnya dikembangkan untuk mempermudah kegiatan pembelajaran yang berlangsung demi tercapainya perubahan tingkah laku setiap individu yang telah belajar. Prinsip belajar dapat dijadikan referensi bagi guru maupun calon guru untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif serta guru dapat dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Faktor-faktor Belajar

Salah satu tujuan belajar adalah terjadinya perubahan perilaku bagi individu yang telah belajar. Tujuan belajar akan dicapai apabila guru mampu mengembangkan pembelajaran yang efektif. Belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada. Hamalik (2010, hlm. 32-33) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor kegiatan, dan ulangan; peserta didik yang belajar akan melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system*, seperti melihat, mendengar, merasakan, berpikir, kegiatan motorik, maupun kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat.
- b. Belajar memerlukan latihan melalui *relearning*, *recalling*, dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah untuk dipahami.
- c. Peserta didik yang belajar akan berhasil apabila peserta didik merasa berhasil dan mendapat kepuasannya, dan belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
- d. Peserta didik yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal. Keberhasilan belajar akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi.
- e. Faktor asosiasi memiliki manfaat yang besar dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru secara berurutan diasosiasikan sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
- f. Pengalaman masa lampau (bahan *apersepsi*) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh peserta didik memiliki peranan yang sangat besar dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.
- g. Faktor kesiapan belajar. Peserta didik yang telah siap belajar akan lebih mudah melakukan kegiatan belajar dan akan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini berhubungan dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan.
- h. Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong peserta didik belajar lebih baik dari pada belajar tanpa minat. Minat belajar akan muncul

apabila peserta didik tertarik akan sesuatu yang sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun apabila minat belajar tidak dilakukan dengan usaha yang baik akan sulit untuk berhasil.

- i. Faktor-faktor fisiologis. Kondisi fisik peserta didik yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah, lelah, tidak akan memperhatikan dan melakukan kegiatan belajar dengan sempurna. Oleh sebab itu, faktor fisiologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar.
- j. Faktor intelegensi. Peserta didik yang cerdas akan cenderung lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah untuk mengingatnya. Anak yang cerdas akan lebih mudah berpikir kreatif dan lebih cepat mengambil keputusan.

Selain faktor kondisional, proses belajar juga dipengaruhi oleh faktor psikologis. Kehadiran faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor psikologis memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sardiman (2016, hlm. 39-45) menjelaskan faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi belajar sebagai berikut:

- a. Motivasi. Peserta didik akan berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan dan dorongan inilah yang dinamakan sebagai motivasi.
- b. Konsentrasi. Konsentrasi dimaksudkan untuk memusatkan seluruh perhatian peserta didik dalam rangka memahami materi pelajaran yang diberikan.
- c. Reaksi. Kegiatan belajar memerlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental sebagai wujud suatu reaksi. Pikiran dan otot-ototnya harus dapat bekerja secara harmonis, sehingga subjek belajar itu bertindak, belajar harus aktif, tidak apa adanya melainkan harus dipandang sebagai tantangan yang memerlukan reaksi.
- d. Organisasi. Belajar juga dapat dikatakan sebagai kegiatan mengorganisasikan, menata atau menempatkan bagian-bagian dari bahan pelajaran.

- e. Pemahaman. Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan sebagai penguasaan sesuatu dengan pikiran. Oleh karena itu belajar harus memiliki arti mengerti secara mental makna dan filosofisnya.
- f. Ulangan. Mengulang suatu pekerjaan atau fakta yang sudah dipelajari akan menambah kemampuan peserta didik dalam mengingatnya. Mengulangi atau memeriksa dan mempelajari kembali apa yang sudah dipelajari, maka kemungkinan untuk mengingat bahan pelajaran akan lebih besar.

Menurut Gintings (2014, hlm. 5) bagaimana kompleksnya proses belajar dan pembelajaran karena menyangkut berbagai faktor baik yang berasal dari guru, berasal dari peserta didik, serta yang berasal dari luar keduanya baik yang bersifat operasional dan praktis. Oleh sebab itu, sebelum menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran ada empat faktor yang harus diperhatikan antara lain: (1) apa yang harus diajarkan; (2) siapa yang akan belajar; (3) bagaimana mereka belajar; (4) bagaimana guru menyelenggarakan kegiatan belajar.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dikemukakan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa baik faktor kondisional dan faktor psikologis memiliki peran dan tujuan masing-masing. Pembelajaran yang efektif tidak akan terlaksana apabila salah satu faktor tidak dikembangkan dengan baik. Faktor-faktor tersebut dapat digunakan guru sebagai acuan untuk menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas sehingga tujuan belajar yang diharapkan dapat terwujud.

4. Tujuan Belajar

Proses belajar mengajar memerlukan sistem lingkungan belajar yang kondusif dalam rangka mencapai tujuan belajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Adapun tujuan belajar menurut Sardiman (2016, hlm. 25-28) adalah sebagai berikut:

- a. Mendapatkan Pengetahuan

Peserta didik yang belajar akan memiliki pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, peserta didik tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa adanya pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

b. Penanaman Konsep dan Keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep merupakan suatu keterampilan. Keterampilan bersifat jasmani dan rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga lebih mengutamakan pada keterampilan yang bersifat gerakan atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang belajar. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, tidak selalu berkaitan dengan masalah keterampilan yang dapat dilihat, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

c. Pembentukan Sikap

Kegiatan belajar mengajar mengharuskan guru untuk berhati-hati dan berperilaku lebih bijak. Karena interaksi belajar mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar ditiru semua perilakunya oleh peserta didik. Dari proses observasi memungkinkan peserta didik meniru perilaku gurunya, sehingga diharapkan terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan proses penghayatan pada setiap peserta didik untuk kemudian diamalkan.

Menurut Hosnan (2016, hlm. 10-12) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Adapun tujuan pembelajaran tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan Belajar Ranah Kognitif

Pengelompokkan ranah kognitif dibagi ke dalam enam kategori. Keenam kategori itu mencakup keterampilan intelektual dari tingkat rendah sampai ke tingkat tinggi. Adapun keenam kategori tersebut adalah sebagai berikut: (1) kemampuan kognitif tingkat pengetahuan/C1 yaitu kemampuan untuk mengingat informasi yang telah diterima, (2) kemampuan kognitif tingkat pemahaman/C2 yaitu kemampuan mental untuk menjelaskan informasi yang telah diketahui dengan bahasa atau ungkapannya sendiri, (3) kemampuan kognitif tingkat penerapan/C3 yaitu kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah diketahui ke dalam situasi atau konteks baru, (4) kemampuan kognitif tingkat analisis/C4 yaitu kemampuan menguraikan suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi dan semacamnya sehingga dapat menentukan hubungan masing-masing elemen, (5) kemampuan kognitif tingkat sintesis/C5 yaitu kemampuan

mengkombinasikan elemen-elemen ke dalam kesatuan dan struktur, (6) kemampuan kognitif tingkat evaluasi/C6 yaitu kemampuan menilai suatu pendapat, gagasan, produk, metode, dengan suatu kriteria tertentu.

b. Tujuan Belajar Ranah Afektif

Tujuan pembelajaran ranah afektif berorientasi pada nilai dan sikap. Tujuan pembelajaran tersebut menggambarkan proses seseorang dalam mengenali dan mengadopsi nilai dan sikap tertentu menjadi pedoman dalam bertingkah laku.

c. Tujuan Belajar Ranah Psikomotorik

Tujuan pembelajaran dalam ranah psikomotorik secara hierarkis dibagi ke dalam lima kategori sebagai berikut: (1) kemampuan melakukan perilaku meniru apa yang dilihat atau didengar, (2) kemampuan melakukan perilaku tanpa contoh atau bantuan visual namun dengan petunjuk tulisan secara verbal, (3) kemampuan melakukan perilaku tertentu dengan lancar, tepat dan akurat tanpa contoh dan petunjuk tertulis, (4) keterampilan menunjukkan perilaku serangkaian gerakan dengan akurat, urutan benar, cepat, dan tepat, serta (5) keterampilan menunjukkan perilaku tertentu dengan cara melakukan gerakan secara wajar dan efisien.

Berdasarkan tujuan belajar di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan serta penanaman sikap atau nilai-nilai. Pada jenjang pendidikan dasar, tujuan pembelajaran mencapai kemampuan kognitif tingkat analisis/C4, tujuan pembelajaran ranah afektif mencapai pada tingkat penghargaan terhadap nilai sedangkan tujuan pembelajaran pada ranah psikomotor mencapai pada tingkat manipulasi.

5. Teori Belajar

Kegiatan belajar dipahami sebagai suatu proses psikologis yang terjadi dalam individu yang belajar. Oleh karena itu sulit diketahui dengan pasti bagaimana terjadinya. Karena proses belajar yang sangat kompleks, maka timbul beberapa teori global tentang belajar. Sardiman (2016, 30-38) menyebutkan beberapa teori-teori belajar sebagai berikut:

a. Teori Belajar Ilmu Jiwa Daya

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari macam-macam daya. Masing-masing daya dapat dilatih dalam rangka memenuhi fungsinya. Untuk melatih daya

dapat menggunakan berbagai cara. Misalnya untuk melatih daya ingat dalam belajar misalnya dengan menghafal kata-kata, angka, dan istilah-istilah asing.

b. Teori Belajar Ilmu Jiwa Gestalt

Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian unsur, sehingga dalam kegiatan belajar diawali dengan kegiatan pengamatan. Inti dari kegiatan belajar adalah penyesuaian pertama, yakni mendapat respon yang tepat. Penemuan respon yang tepat tergantung pada kesiapan subjek yang belajar dengan memanfaatkan segala panca inderanya. Menurut teori ini mudah atau sukarnya suatu pemecahan masalah itu tergantung pada pengamatan yang dilakukan.

c. Teori Belajar Ilmu Jiwa Asosiasi

Ilmu jiwa asosiasi berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsurnya. Aliran ini memiliki dua teori yang sangat terkenal diantaranya sebagai berikut: (1) teori konektionisme yang didasari oleh pendapat Thorndike bahwa belajar adalah asosiasi panca indera (*sense impression*) dengan implus untuk bertindak (*impuls to action*) atau dengan kata lain belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara *stimulus* dan respon antara aksi dan reaksi. (2) teori *conditioning* yang berpandangan bahwa seseorang akan melakukan sesuatu kebiasaan karena adanya suatu tanda, misalnya anak mendengar lonceng, kemudian berkumpul.

d. Teori Belajar Konstruktivisme

Pengetahuan itu bukanlah suatu yang tinggal ditemukan, melainkan suatu perumusan yang diciptakan orang yang sedang mempelajarinya. Menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif dari subjek yang belajar untuk mengkonstruksi makna. Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertiannya menjadi berkembang. Jadi menurut teori konstruktivisme, belajar adalah kegiatan yang aktif bagi peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya. Peserta didik juga mencari sendiri makna dari suatu yang mereka pelajari.

Selain teori secara global, terdapat teori belajar yang ditinjau dari aliran psikologis. Hamalik (2010, hlm. 35-41) menjelaskan teori belajar yang ditinjau dari aliran psikologis. Adapun teori-teori tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Teori Psikologi Klasik tentang Belajar

Menurut teori ini, manusia terdiri dari jiwa (*mind*) dan badan (*body*) atau zat (*matter*). Badan merupakan suatu objek yang berkaitan dengan alat indera. Jiwa adalah suatu realita yang nonmateril yang ada di dalam badan, yang dapat berpikir, memiliki keinginan, mengontrol kegiatan badan serta bertanggung jawab. Sedangkan zat sifatnya terbatas, bukan suatu keseluruhan realita melainkan berkaitan dengan proses materil yang terikat hukum-hukum mekanis.

b. Teori Psikologi Daya (*Faculty Psychology*) dan Belajar

Menurut teori ini setiap manusia memiliki berbagai daya, mengingat, berpikir, merasakan, serta kemauan. Setiap daya manusia memiliki fungsinya dan peranannya masing-masing.

c. Teori Mental State

Menurut teori ini belajar merupakan kegiatan untuk memperoleh pengetahuan melalui alat indera yang disampaikan melalui rangsangan dari luar.

d. Teori Psikologi Behaviorisme dan Belajar

Behaviorisme merupakan suatu studi tentang kelakuan manusia. Di dalam behaviorisme masalah *matter* (zat) menempati kedudukan yang utama. Melalui behaviorisme dapat dijelaskan kelakuan manusia secara seksama dan memberikan program pendidikan yang memuaskan. Dengan demikian konsep behaviorisme besar pengaruhnya terhadap masalah belajar. Belajar ditafsirkan sebagai latihan-latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Dengan memberikan rangsangan (stimulus) maka peserta didik akan merespon.

e. Teori *Conectinism* dan Hukum-hukum Belajar

Teori ini mempunyai doktrin pokok, yakni hubungan antara stimulus dan respon, asosiasi dibuat antara kesan pengandaan dan dorongan untuk berbuat.

f. Teori Psikologi *Field Theory* tentang Belajar

Menurut teori ini, belajar dimulai dari suatu keseluruhan, keseluruhan memberikan makna kepada bagian-bagian, individuasi bagian-bagian dari suatu keseluruhan, dan peserta didik akan belajar dengan menggunakan pemahaman.

Selain teori global dan teori aliran psikologis, Gintings (2014, hlm. 27-30) menambahkan bahwa terdapat teori medan dan teori humanistik. Teori tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Teori Medan

Teori ini berpandangan bahwa hasil belajar ditentukan oleh setiap individu yang belajar. Untuk mencapai kemajuan atau perubahan perilaku tertentu yang diinginkan, maka strategi pembelajaran yang harus dilakukan adalah memperkuat medan pendorong dan memperlemah medan penghambat.

b. Teori Humanistik

Teori ini berpendapat bahwa peserta didik akan mempersepsi pengalaman belajarnya sesuai dengan kebutuhan belajarnya serta menginternalisasi pengalaman ke dalam dirinya secara aktif, pendekatan belajar pada teori ini adalah berpusat pada peserta didik atau *learner centered* dan *self-directions*, perilaku adalah perwujudan diri sehingga belajar dan pembelajaran berfungsi sebagai sarana dan prasaran bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya sendiri menjadi manusia yang mandiri, dan teori ini menekankan pentingnya peran motivasi dalam diri peserta didik dalam belajar.

Teori-teori belajar yang ditemukan dan dikembangkan para ahli ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru maupun calon guru dalam rangka mengembangkan proses belajar mengajar yang efektif sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 edisi revisi 2017 yang sedang berlaku di Indonesia. Guru dapat menyesuaikan materi pelajaran dengan melihat karakteristik setiap peserta didik dan menghubungkannya dengan teori belajar yang akan digunakan.

B. Pembelajaran

1. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Rusman, 2012, hlm. 1). Pembelajaran merupakan salah satu bentuk program, karena

pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai pihak, baik guru maupun peserta didik, memiliki keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan kegiatan pembelajaran yang lain, yaitu untuk mencapai kompetensi lulusan, serta berlangsung dalam organisasi (Widoyoko, 2015, hlm. 9). Sedangkan menurut Sanjaya (2014, hlm. 51), pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan komponen.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks yaitu usaha sadar dari guru untuk membelajarkan peserta dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Trianto, 2011, hlm. 17). Depdiknas (2015, hlm. 5) mendefinisikan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan Hosnan (2016, hlm. 18) mendefinisikan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara guru, peserta didik, dan komponen pembelajaran yang lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. pembelajaran merupakan proses dasar dari pendidikan, pembelajaran menentukan dunia pendidikan berjalan baik atau tidak.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian proses yang tersusun secara sistematis serta memiliki keterkaitan hubungan antar komponen satu dengan komponen yang lain untuk mencapai kompetensi lulusan sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pembelajaran hanya akan terjadi apabila terdapat guru dan peserta didik. Pembelajaran yang efektif dapat dikembangkan guru dengan memperhatikan setiap komponen pembelajaran yang terlibat.

2. Ciri-ciri Pembelajaran

Pembelajaran diperlukan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Selain memiliki definisi, pembelajaran memiliki ciri-ciri yang dapat dikembangkan. Sanjaya (dalam Prastowo, 2013, hlm. 58-64) menjelaskan ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut:

a. Pembelajaran adalah Proses Berpikir

Proses pendidikan di Sekolah Dasar tidak hanya menekankan pada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, melainkan menekankan pada kemampuan peserta didik untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*self regulated*). Oleh karena itu, kegiatan mengajar dalam pembelajaran berpikir adalah berpartisipasi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi.

b. Proses Pembelajaran adalah Memanfaatkan Potensi Otak

Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal. Otak manusia terdiri dari dua bagian, yaitu otak kiri dan otak kanan. Proses berpikir otak kiri bersifat logis, skuensial, linear, dan rasional. Cara berpikir otak kiri sangat teratur, sesuai untuk melakukan tugas-tugas yang teratur seperti ekspresi verbal, membaca, menulis, asosiasi auditorial, menempatkan inti dan fakta, fonetik, serta simbol. Sedangkan cara kerja otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Cara berpikirnya sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui hal-hal yang bersifat nonverbal, seperti perasaan dan emosi, kesadaran yang berhubungan dengan perasaan, kesadaran spasial, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreativitas, dan visualisasi.

c. Pembelajaran Berlangsung Sepanjang Hayat

Belajar adalah proses yang berjalan terus menerus, tidak pernah berhenti dan tidak pernah terbatas pada dinding kelas. Sepanjang hidup manusia akan selalu dihadapkan dengan masalah atau tujuan yang ingin dicapainya. Manusia harus selalu mampu mengatasi setiap rintangan dan tantangan untuk mencapai tujuan hidup. Sehingga, seseorang akan dikatakan sebagai manusia sukses atau gagal berdasarkan kemampuannya dalam mengatasi rintangan hidup.

Menurut Eggen & Kauchak (dalam Mulyono, 2010, hlm. 5-6) menjelaskan ciri-ciri pembelajaran yang efektif yaitu sebagai berikut:

- a. Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungan melalui kegiatan pengamatan, membandingkan, menemukan persamaan dan perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditentukan.
- b. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi.

- c. Aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
- d. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntutan kepada peserta didik dalam menganalisis informasi.
- e. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
- f. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar masing-masing.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran melibatkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang melekat baik pada peserta didik maupun guru termasuk lingkungan dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Ciri pembelajaran yang efektif berfokus pada materi dan teknik mengajar yang akan digunakan.

3. Komponen-komponen Pembelajaran

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku. Untuk mencapai perubahan tingkah laku itu, maka diperlukan pengembangan komponen pendukung pembelajaran. Menurut Sanjaya (2014, hlm. 58-61), beberapa komponen yang mempengaruhi pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Akan dibawa kemana peserta didik, apa yang harus dimiliki oleh peserta didik, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang pertama dan utama.

b. Isi atau Materi Pelajaran

Pada konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, dapat diartikan bahwa pembelajaran sebagai proses penyampaian materi. Hal tersebut dibenarkan karena tujuan dari pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran. Penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Materi pelajaran dapat diambil dari berbagai sumber selain guru.

c. Strategi dan Metode

Strategi atau metode merupakan komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode serta strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

d. Alat dan Sumber

Walaupun fungsinya hanya sebagai alat bantu, akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan peserta didik dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Oleh karena itu, peran dan tugas guru bergeser dari peran sebagai sumber belajar menjadi berperan sebagai pengelola sumber belajar. Melalui penggunaan berbagai sumber belajar itu diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat.

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen pembelajaran.

Asmadawati (2014, hlm. 3) menjelaskan bahwa suatu proses pembelajaran dapat berjalan efektif apabila setiap komponen saling berhubungan dan saling mendukung yaitu peserta didik, kurikulum, guru, metode, sarana dan prasarana, serta lingkungan. Namun diantara komponen-komponen tersebut, komponen guru dianggap lebih penting karena guru akan mengelola komponen-komponen lain sehingga dapat meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran.

Berdasarkan komponen yang dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap komponen saling berhubungan satu sama lain. Kunci keberhasilan pembelajaran yaitu bergantung pada kemampuan guru dalam mengolah setiap komponen-komponen pembelajaran. Pembelajaran yang efektif tidak akan dapat dilaksanakan apabila guru mengabaikan salah satu komponen pembelajaran.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Setelah mengetahui komponen yang mempengaruhi pembelajaran, maka guru juga harus memperhatikan faktor pendukung pembelajaran dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif. Menurut Sanjaya (2014, hlm. 52-57), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu model pembelajaran. Keberhasilan implementasi suatu model pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk peserta didik usia jenjang pendidikan dasar tidak dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer.

Menurut Dunkin (dalam Sanjaya, 2014, hlm. 53), ada sejumlah aspek yang dapat memengaruhi kualitas pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu *teacher formative experience* yang meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka; *teacher training experience* yang meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru; dan *teacher properties* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki oleh guru.

b. Faktor Peserta Didik

Seperti halnya guru, menurut Dunkin (dalam Sanjaya, 2014, hlm. 54), faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek peserta didik meliputi aspek latar belakang peserta didik (*pupil formatif*) yang meliputi jenis kelamin peserta didik, tempat kelahiran, tempat tinggal peserta didik, tingkat sosial ekonomi peserta didik, dari keluarga yang bagaimana peserta didik tersebut berasal, sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki peserta didik (*pupil properties*) meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang

secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil. Kelengkapan sarana dan prasarana membantu guru dalam penyelenggaraan pembelajaran.

d. Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas yang meliputi jumlah peserta didik dalam satu kelas, dan faktor iklim sosial-psikologis yaitu keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Soesmosasmito (dalam Trianto, 2011, hlm. 20) menjelaskan bahwa suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Presentasi waktu belajar peserta didik yang tinggi dicurahkan terhadap proses belajar mengajar.
- b. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara peserta didik.
- c. Ketetapan antara kandungan materi ajar dengan kemampuan peserta didik (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan.
- d. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung perilaku tanpa mengabaikan suasana belajar.

Berdasarkan faktor-faktor yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap faktor tersebut saling berhubungan satu sama lain. Faktor yang berpengaruh dalam proses pembelajaran terdiri dari faktor guru, faktor peserta didik, faktor sarana dan prasarana, faktor lingkungan, waktu belajar, serta suasana belajar.

5. Perbedaan Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses mental yang tidak terlihat melalui interaksi dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan untuk membuat peserta didik belajar dengan melibatkan beberapa unsur, baik unsur ekstrinsik maupun unsur intrinsik yang melekat dalam diri peserta didik dan guru, termasuk lingkungan, guna mencapai tujuan belajar mengajar yang telah ditentukan (Prastowo, 2013, hlm. 65).

Berdasarkan definisi belajar dan pembelajaran di atas, menurut (Prastowo, 2013, hlm. 65-66) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan belajar dan pembelajaran yang diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Belajar adalah aktivitas mental yang tidak terlihat dan bersifat individual, yang dilakukan oleh peserta didik dan muncul karena adanya interaksi dengan lingkungan sekitar. Sedangkan pembelajaran adalah aktivitas sistemik di luar diri peserta didik yang diciptakan oleh guru untuk mewujudkan suatu kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.
- b. Berdasarkan segi pelakunya, belajar dapat dilakukan oleh peserta didik itu sendiri, sedangkan pembelajaran melibatkan guru dan peserta didik. Sebab, tindakan belajar terjadi akibat perlakuan yang diberikan oleh guru.
- c. Belajar merupakan bagian dari proses yang ditimbulkan oleh aktivitas pembelajaran, sedangkan pembelajaran merupakan aktivitas yang diciptakan berdasarkan pemahaman terhadap tindakan-tindakan belajar pada masing-masing individu. Oleh karena itu, pembelajaran yang sesungguhnya merupakan suatu proses yang bersifat individual. Maksudnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk sekelompok peserta didik yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik.
- d. Aktivitas pembelajaran adalah salah satu sebab terjadinya aktivitas belajar. Dari kegiatan pembelajaran akan timbul aktivitas belajar pada peserta didik. Dengan demikian, aktivitas belajar adalah akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan perbedaan di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik bisa melakukan kegiatan belajar secara individu sedangkan pembelajaran dapat terwujud karena adanya aktivitas guru dan peserta didik. Setiap individu dapat belajar melalui siapa saja dan di mana saja, sedangkan pembelajaran hanya akan terjadi di sekolah apabila ada guru dan peserta didik.

C. Pembelajaran Tematik

1. Definisi Pembelajaran Tematik

Istilah pembelajaran tematik mulai muncul di Indonesia sejak diterapkannya kurikulum 2013. Beragam pendapat para ahli mendefinisikan pembelajaran tematik diantaranya sebagai berikut: menurut Glenn (dalam Ain &

Kurniawati, 2013, hlm. 316) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu pendekatan pembelajaran holistik yang mengandung dua tujuan yaitu menghasilkan pembelajaran yang bermakna dengan memaksimalkan otak kiri yang dicapai melalui pengembangan keahlian akademis dan teknis serta pengalaman bermakna menggunakan otak kanan melalui pengembangan sosial dan keterampilan nilai. Sedangkan menurut Davies (dalam Ain & Kurniawati, 2013, hlm. 317) mendefinisikan pembelajaran tematik sebagai salah satu pendekatan integrasi secara alami, menghubungkan fakta-fakta dan ide-ide dengan pengalaman dan lingkungan tempat tinggal peserta didik.

Sutirjo & Mamik (dalam Masdiana, dkk. 2013, hlm. 191) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Trianto (dalam Prastowo, 2013, hlm. 119) menjelaskan bahwa melalui pembelajaran tematik peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga mereka dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajari. Hosnan (2016, hlm. 364) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Sedangkan Hadisubroto (dalam Murfiah, 2017, hlm. 10) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan lain, konsep tertentu yang dikaitkan dengan konsep lain, dilakukan secara spontan atau direncanakan baik dalam satu bidang studi atau lebih, serta memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan berbagai mata pelajaran, bertujuan untuk memberikan pengalaman secara langsung bagi peserta didik. Pembelajaran tematik mulai dikembangkan di Indonesia sejak diterapkannya kurikulum 2013. Melalui pembelajaran tematik pembelajaran akan bergeser dari *teacher center* menjadi *student center*.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman bermakna. Hal utama yang dilakukan sebelum mengembangkan pembelajaran tematik di sekolah adalah mengetahui karakteristik pembelajaran tematik itu sendiri. Menurut Rusman (2012, hlm. 258-259) pembelajaran tematik yang di terapkan di Sekolah Dasar memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Berpusat pada Peserta Didik

Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pembelajaran modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai objek belajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.

b. Memberikan Pengalaman Langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Melalui pengalaman langsung, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang abstrak.

c. Pemisahan Mata Pelajaran Tidak Begitu Jelas

Pemisahan antar mata pelajaran dalam pembelajaran tematik menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat dan berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

d. Menyajikan Konsep dari Berbagai Mata Pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat memahami konsep tersebut secara utuh. Hal ini sangat diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat Fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat fleksibel (*luwes*), yaitu guru dapat mengaitkan dan menghubungkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain, bahkan guru dapat mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan sekolah serta tempat tinggal peserta didik.

f. Hasil Pembelajaran Sesuai dengan Minat dan Kebutuhan Peserta Didik

Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

g. Menggunakan Prinsip Belajar Sambil Bermain dan Menyenangkan

Guru dapat menerapkan belajar sambil bermain agar pembelajaran tidak membosankan, guru dapat membuat suasana pembelajaran dengan konsep permainan. Hal tersebut sangat dibutuhkan karena pada dasarnya karakteristik anak sekolah dasar belum dapat dipisahkan dengan bermain.

Pembelajaran tematik yang dilaksanakan dalam kurikulum 2013 di SD/MI disebut dengan pembelajaran tematik terpadu yang merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema, dengan penekanan pada keterkaitan, dan keterpaduan antara kompetensi dasar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pembelajaran. Pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik mencapai pemahaman yang tinggi, holistik, serta autentik sebagai ciri belajar aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Trianto (dalam Murfiah, 2017, hlm. 20-21) menjelaskan karakteristik pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- a. Holistik. Suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari berbagai bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
- b. Bermakna. Pengkajian fenomena dari berbagai aspek tersebut memungkinkan terbentuknya jalinan antar pengetahuan lama yang dimiliki peserta didik sehingga hasil belajar akan lebih bermakna dan nyata dari berbagai konsep yang dipelajari.
- c. Autentik. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung memungkinkan peserta didik memahami hasil belajarnya sendiri dari internalisasinya dengan fakta dan peristiwa.
- d. Aktif. Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai ke tahap evaluasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik bukan lagi sebuah pembelajaran yang sulit untuk diterapkan oleh setiap guru. Pembelajaran tematik menggambarkan materi secara utuh materi yang akan dipelajari. Melalui pembelajaran tematik peserta didik diarahkan untuk menggali apa yang belum mereka ketahui dan apa sudah mereka ketahui dalam menerima materi yang disampaikan oleh gurunya.

3. Pentingnya Pembelajaran Tematik untuk Sekolah Dasar (SD)

Model pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar atau mengarahkan peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran tematik peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik, dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap makna belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Pentingnya pembelajaran tematik diterapkan di SD karena pada umumnya peserta didik pada tahap ini masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional (Rusman, 2012, hlm. 257).

Menurut Rusman (2012, hlm. 257-258), pembelajaran tematik memiliki beberapa keunggulan dibandingkan pembelajaran konvensional, diantaranya:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia SD.
- b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- c. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- d. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik.
- e. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya.
- f. Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Berdasarkan penjelasan keunggulan pembelajaran tematik di atas, maka sudah seharusnya baik guru maupun calon-calon guru untuk dapat lebih mengoptimalkan kemampuan diri dalam mengembangkan pembelajaran tematik khususnya di Sekolah Dasar. Pembelajaran tematik bermanfaat bagi peserta didik

sehingga memberikan mereka makna yang utuh seperti yang tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Pada pembelajaran tematik akan mempermudah peserta didik dalam mengetahui gambaran materi yang akan dipelajari.

D. Model *Problem Based Learning* (PBL)

1. Pengertian PBL

Penerapan kurikulum 2013 memberikan dampak yang besar dalam bidang pendidikan, terutama bagi guru sebagai sutradara utama dalam pembelajaran. Pada kurikulum 2013 edisi revisi 2017 mengharuskan guru untuk mampu membawakan beragam model pembelajaran. Joyce & Weil (dalam Rusman, 2012, hlm. 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Sedangkan menurut Soekamto, dkk. (dalam Trianto, 2011, hlm. 22) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang ditawarkan pada kurikulum 2013 edisi revisi 2017 adalah model PBL. PBL merupakan model pembelajaran yang dirancang secara inovatif dan revolusioner agar peserta didik mendapat pengetahuan penting yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, dkk. 2016, hlm. 132).

Arends (dalam Wulandari, dkk. 2012) menjelaskan PBL adalah pembelajaran yang menyajikan berbagai situasi masalah autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. PBL menurut Hosnan (2016, hlm. 295) meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antardisiplin, penyelidikan autentik, kerja sama dan menghasilkan karya serta peragaan.

Toharudin, dkk. (2011, hlm. 99) menyimpulkan bahwa PBL merupakan keseluruhan dari pembelajaran untuk memunculkan pemikiran penyelesaian masalah, dimulai dari awal pembelajaran disintesis dan diorganisasikan dalam situasi nyata. Sedangkan Murfiah (2017, hlm. 143) mendefinisikan PBL sebagai model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi, memandirikan peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model PBL adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik dan menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk mencari informasi sebagai pemecahan terhadap masalah yang diperoleh. Melalui penerapan model PBL peserta didik akan diarahkan untuk mampu mengidentifikasi masalah dunia nyata yang berkaitan dengan materi yang dipelajari serta peserta didik mampu mencari solusi dan mengkomunikasikannya kepada orang lain.

2. Karakteristik Model PBL

Pembelajaran berbasis masalah merangsang peserta didik untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Mulyasa, dkk. (2016, hlm. 133-134) menjelaskan bahwa karakteristik model PBL yang meliputi:

a. Konsep Dasar (*Basic Concept*)

Pada pembelajaran ini guru dapat memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau link, skill yang diperlukan dalam pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat mendapatkan petunjuk yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran.

b. Pendefinisian (*Defining the Problem*)

Pada tahap ini guru menyampaikan skenario atau permasalahan dan peserta didik bersama kelompoknya melakukan berbagai kegiatan. Guru melakukan *brainstroming*, melakukan seleksi untuk memilih pendapat yang fokus, menentukan permasalahan dan melakukan tugas dalam kelompok untuk mencari referensi penyelesaian dari isu permasalahan yang didapat.

c. Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*)

Setelah mengetahui tugasnya, peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat menjelaskan isu yang sedang diinvestigasi misalnya dari artikel terulis di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan.

d. Pertukaran Pengetahuan (*Exchange Knowledge*)

Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi secara mandiri, pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi bersama kelompoknya dengan bantuan guru untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan yang ditemukan.

Pendapat di atas diperkuat oleh Hosnan (2016, hlm. 300) yang menjelaskan karakteristik PBL antara lain sebagai berikut:

- a. Pengajuan masalah atau pertanyaan berkisar pada masalah atau pertanyaan yang penting bagi peserta didik.
- b. Masalah dalam pembelajaran hendaknya melibatkan berbagai disiplin ilmu.
- c. Penyelidikan dalam pembelajaran berbasis masalah bersifat autentik.
- d. Pada pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bertugas menyusun hasil penelitiannya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya.
- e. Pada pembelajaran berbasis masalah, tugas-tugas belajar berupa masalah yang harus diselesaikan bersama-sama antar peserta didik dengan peserta didik, baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar dan bersama sama antar peserta didik dengan guru.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model PBL berbeda dengan pembelajaran konvensional. Model PBL ini menyajikan masalah nyata yang merangsang peserta didik untuk segera mencari solusi yang tepat. Dengan menyelesaikan masalah tersebut, peserta didik memperoleh pengetahuan tertentu dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah.

3. Sintaks Model PBL

Salah satu model pembelajaran yang ditawarkan pada kurikulum 2013 edisi revisi 2017 adalah model PBL. Untuk memudahkan guru dalam menerapkan model ini tentunya dibutuhkan sintaks atau langkah-langkah kegiatan yang

menjadi acuan dalam mengembangkan pembelajaran. Menurut Arends (dalam Mulyasa, dkk. 2016, hlm. 134-136), PBL terdiri dari lima tahap utama yang dimulai dari guru memperkenalkan situasi masalah nyata kepada peserta didik dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik.

Tabel 2.1
Sintaks Pelaksanaan PBL Menurut Arends

Sintaks Model PBL	Kegiatan Guru
Tahap 1 Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dan memotivasi peserta didik agar terlibat pada kegiatan pemecahan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk meneliti	Membantu peserta didik menentukan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang diangkat.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan peserta didik secara mandiri maupun kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu peserta didik melakukan refleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses belajar yang mereka lakukan.

Sumber: Mulyasa, dkk. (2016, hlm. 134-136)

Berdasarkan tabel di atas, prosedur PBL dapat dijelaskan sebagai berikut:

Fase 1: Orientasi Peserta Didik pada Masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan.

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
- b. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah.
- c. Guru memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau *link* dan *skill* yang diperlukan dalam pembelajaran.
- d. Sebelum memulai pembelajaran, peserta didik melakukan observasi.

Fase 2: Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar

- a. Guru menyampaikan pembelajaran, kemudian peserta didik melakukan *brainstorming* melalui ungkapan pendapat ide, dan tanggapan terhadap permasalahan sehingga dimungkinkan muncul berbagai alternatif pendapat.
- b. Guru merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada.

- c. Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

Fase 3: Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok

Penyelidikan merupakan inti PBL, meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, tetapi pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, serta memberikan pemecahan.

- a. Peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat menjelaskan isu yang sedang diinvestigasi.
- b. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan isu yang sedang diinvestigasi, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan memecahkan masalah.
- c. Setelah mendapat sumber informasi, peserta didik melakukan diskusi dengan kelompoknya untuk mengklarifikasi informasi dan merumuskan solusinya.

Fase 4: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya dan Memamerkannya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artefak (hasil karya) dan pameran. Hasil karya lebih dari sekedar laporan tertulis, tetapi bisa suatu *video tape* (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia.

Fase 5: Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

Fase ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini, guru meminta peserta didik untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajar.

Sintaks dari model PBL ini disusun untuk memudahkan guru mengimplementasikannya di dalam kelas, sehingga guru dapat dengan mudah menyesuaikan materi pelajaran yang cocok dengan model PBL ini. Kunci keberhasilan PBL berdasarkan kemampuan guru dalam memilih permasalahan yang tepat dan guru merupakan pemandu proses pembelajaran mulai dari tanya jawab sampai pada proses penyimpulan pengalaman pembelajaran.

4. Kelebihan Model PBL

Salah satu alasan guru dalam menerapkan model PBL dikarenakan setiap model memiliki kelebihan. Menurut Akinoglu & Tandogen (dalam Toharudin, dkk. 2011, hlm. 106-107), mengemukakan kelebihan model PBL sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*).
- b. Memungkinkan peserta didik untuk mampu melihat kejadian secara multidimensi dan dengan perspektif yang lebih dalam.
- c. Mengembangkan kontrol diri, mengajarkan peserta didik untuk mampu membuat rencana prespektif, serta keberanian peserta didik menghadapi realita dan mengekspresikan emosi peserta didik.
- d. Mengembangkan keterampilan peserta didik untuk memecahkan masalah.
- e. Mendorong peserta didik untuk mempelajari materi baru dan konsep ketika ia menyelesaikan sebuah masalah.
- f. Mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi peserta didik yang memungkinkan mereka untuk saling belajar dan bekerja secara tim.
- g. Menggabungkan teori dan praktik, serta kemampuan menggabungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, dan mengembangkan keterampilan dalam pengambilan keputusan.
- h. Memotivasi para guru dan peserta didik untuk berperan lebih aktif dan semangat bekerja sama.
- i. Membuka cara untuk belajar sepanjang hayat.

Pendapat di atas sejalan dengan Mulyasa, dkk. (2016, hlm. 139) yang menjelaskan bahwa model PBL memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

- a. Melalui PBL akan terjadi pembelajaran yang bermakna.
- b. Ketika belajar dengan model PBL, peserta didik mampu mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan.
- c. Model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, memotivasi peserta didik untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model PBL ini cocok diterapkan karena memiliki banyak kelebihan diantaranya peserta didik aktif dan terampil dalam memecahkan masalah. Model PBL ini juga mendorong

dan meningkatkan keterampilan peserta didik untuk melakukan pengumpulan dan penyimpanan informasi. Dengan demikian melalui penerapan model PBL ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

5. Kekurangan Model PBL

Selain mempunyai kelebihan, model PBL juga memiliki keterbatasan. Akinoglu & Tandogen (dalam Toharudin, dkk. 2011, hlm. 107) menyebutkan beberapa keterbatasan atau kelemahan dari model PBL sebagai berikut:

- a. Guru kesulitan untuk mengubah gaya pengajaran yang biasa dilakukan.
- b. Membutuhkan banyak waktu bagi peserta didik dalam rangka menyelesaikan situasi problematika ketika situasi ini pertama kali disajikan di kelas.
- c. Kelompok atau individual salah satunya akan menyelesaikan pekerjaan lebih dulu yang berakibat terjadinya keterlambatan.
- d. Implementasi model ini pada semua kelas akan banyak menemui kendala dan kesulitan. Bahkan penggunaan model ini bisa saja tidak berhasil dengan baik (gagal total) jika peserta didik tidak dapat mengerti dengan baik dan benar nilai cakupan masalah yang disajikan dengan konten sosial yang terjadi.
- e. Sulit melakukan penilaian secara objektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model PBL ini memiliki kelebihan yang lebih banyak dibandingkan kelemahannya. Untuk kekurangan dari model PBL sebagaimana yang telah disebutkan, jangan dijadikan sebagai acuan dan menurunkan semangat guru untuk tidak mengembangkan model PBL ini, karena belum tentu hasil pembelajaran yang diperoleh guru atau calon praktikan akan sama dengan hasil pembelajaran yang telah diteliti oleh para peneliti terdahulu. Hal tersebut dikarenakan beragam faktor seperti karakteristik peserta didik, sekolah, lingkungan dan lainnya.

6. Penilaian Model PBL

Penilaian setelah pembelajaran harus sesuai dengan tujuan model PBL yang secara spesifik ditujukan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis. Penilaian kinerja dipandang cocok dalam PBL. Penilaian kinerja memungkinkan peserta didik menunjukkan yang dapat mereka lakukan

ketika menghadapi situasi-situasi masalah nyata, sehingga dapat digunakan untuk mengukur potensi pemecahan masalah peserta didik (Hosnan, 2016, hlm. 306).

Sedangkan penilaian yang relevan dalam model PBL menurut Mulyasa, dkk. (2016, hlm.136-137) antara lain sebagai berikut:

a. Penilaian Kinerja Peserta Didik

Pada penilaian kinerja ini, peserta didik diminta untuk melakukan unjuk kerja atau mendemonstrasikan kemampuan melakukan tugas-tugas tertentu, seperti menulis karangan, melakukan sesuatu eksperimen, menginterpresentasikan jawaban pada suatu masalah, memainkan suatu lagu, atau melukis suatu gambar.

b. Penilaian Portofolio Peserta Didik

Penilaian portofolio adalah penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan peserta didik dalam suatu periode tertentu. Informasi perkembangan dapat berupa hasil karya terbaik peserta didik selama proses belajar, pekerjaan hasil tes, piagam penghargaan, atau bentuk informasi lain yang terkait kompetensi tertentu dalam suatu mata pelajaran.

c. Penilaian Potensi Belajar

Penilaian ini diarahkan untuk mengukur potensi belajar peserta didik yaitu mengukur kemampuan yang dapat ditingkatkan dengan bantuan guru atau teman yang lebih maju.

d. Penilaian Usaha Kelompok

Menilai usaha kelompok seperti yang dilakukan pada pembelajaran kooperatif dapat dilakukan pada PBL. Penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan model PBL adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan oleh peserta didik sebagai hasil pekerjaan mereka dan mendiskusikan hasil pekerjaan secara bersama-sama.

E. Hasil Belajar

1. Hakikat Hasil Belajar

Menurut Makmum (dalam Mulyasa, dkk. 2016, hlm. 180), Belajar pada hakikatnya merupakan usaha yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya. Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar

mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan hal yang dipandang dari dua sisi, yaitu dari sisi peserta didik dan dari sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik jika dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil belajar juga bisa diartikan apabila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang yang belajar, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti (Majid, 2015, hlm. 27-28).

Widoyoko (2015, hlm. 25-26) menjelaskan bahwa proses pembelajaran melibatkan dua subjek yaitu guru dan peserta didik yang akan menghasilkan perubahan sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Bentuk hasil belajar peserta didik dapat berupa kecakapan akademik yang merupakan kecakapan untuk menguasai berbagai konsep dalam bidang ilmu-ilmu yang dipelajari, kecakapan vokasional yang berkaitan dengan kecakapan dengan bidang pekerjaan tertentu, kecakapan personal yang diperlukan agar peserta didik mampu mengambil peluang yang positif dalam kehidupan sehari-hari, dan kecakapan sosial merupakan kecakapan yang dibutuhkan untuk mampu bertahan hidup dalam masyarakat yang multikultural, masyarakat demokrasi serta masyarakat global. Menurut Sudjana (dalam Firmansyah, 2015, hlm. 37) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mengalami proses belajar.

Salah satu tujuan belajar adalah untuk merubah tingkah laku individu yang belajar. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri tersebut dikemukakan oleh Makmum (dalam Mulyasa, dkk. 2016, hlm. 180) adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan bersifat internasional, artinya pengalaman atau praktik latihan itu dengan sengaja dan disadari dilakukan dan bukan secara kebetulan. Dengan demikian, perubahan karena kematangan, keletihan, atau penyakit tidak dipandang sebagai hasil belajar. Contohnya peserta didik yang ingin bermain gitar, maka dia mencari tahu pengetahuan tentang cara bermain gitar.

- b. Perubahan bersifat positif, artinya sesuai dengan apa yang diharapkan (*normatif*), atau kriteria keberhasilan (*criteria of succes*), baik dipandang dari segi peserta didik maupun dari segi guru. Contohnya ada peserta didik yang belum bisa menghitung perkalian lebih dari 10, melalui kegiatan belajar peserta didik tersebut akan mampu menghitung perkalian lebih dari 10.
- c. Perubahan bersifat efektif, artinya perubahan hasil belajar relatif tetap, dan setiap saat diperlukan, seperti dalam pemecahan masalah (PBL), ujian maupun dalam penyesuaian di kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya. Contohnya: peserta didik yang belajar matematika bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya untuk berhitung jual beli dan perdagangan.

Berdasarkan Penjelasan di atas, hasil belajar dapat disimpulkan sebagai perubahan tingkah laku yang diperoleh setiap individu yang telah melalui maupun mengikuti kegiatan belajar mengajar. Perubahan tingkah laku itu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang sekaligus menjadi tujuan pembelajaran.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Majid (2016, hlm. 181-184), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yang digolongkan menjadi empat, yaitu (a) bahan atau materi yang dipelajari; (b) lingkungan; (c) faktor instrumental; dan (d) kondisi peserta didik. Faktor-faktor tersebut baik secara terpisah maupun bersama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap hasil belajar peserta didik.

Menurut Makmum (dalam Mulyasa, dkk. 2016, hlm. 181), mengemukakan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran, dan berpengaruh terhadap hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Masukan mentah (*raw-input*), merujuk pada karakteristik individu yang mungkin dapat memudahkan atau justru menghambat proses pembelajaran.
- b. Masukan instrumental, merujuk pada kualifikasi serta kelengkapan sarana, seperti guru, metode, bahan atau sumber dan program belajar.
- c. Masukan lingkungan, yang merujuk pada situasi, keadaan fisik, dan suasana sekolah, serta hubungan dengan pengajar dan teman.

Sedangkan menurut Mulyasa, dkk. (2016, hlm. 181-184), memiliki pendapat yang hampir serupa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik digolongkan menjadi dua yaitu faktor sosial dan faktor non-sosial. Faktor sosial berkaitan dengan hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial, misalnya lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat. Sedangkan faktor non-sosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik, seperti keadaan sekolah, ruang belajar, sumber belajar, dan buku sumber. Faktor lain yang berpengaruh cukup signifikan dalam pencapaian hasil belajar peserta didik adalah kepemimpinan kepala sekolah karena kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur, merancang, dan mengendalikan penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

b. Pengaruh Faktor Internal

Faktor-faktor internal ini meliputi: (a) faktor-faktor fisiologis, yang menyangkut keadaan jasmani atau fisik setiap peserta didik, yang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama pancaindra. (b) faktor-faktor psikologis, yang berasal dari dalam diri individu yang belajar seperti intelegensi, minat, sikap, dan motivasi. Intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar akan dicapai dan bergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensi masing-masing peserta didik. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, minat dapat memengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respond tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh waktu (*time*) dan kesempatan (*engagement*), waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh setiap individu yang belajar akan berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap perbedaan kemampuan dan hasil belajar masing-masing peserta didik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ini telah dikelompokkan untuk memudahkan guru menganalisis faktor apa yang menjadi penyebab hasil pembelajaran berhasil atau bahkan sebaliknya, dengan demikian apabila hasil pembelajaran belum sesuai dengan apa yang diharapkan maka guru dapat memperbaikinya dengan melihat faktor-faktor penyebab pembelajaran itu tidak berhasil. Setelah guru mengetahui faktor penyebab pembelajaran kurang berhasil, maka guru dapat mencari solusi untuk memperbaiki pembelajaran.

3. Peningkatan Hasil Belajar

Salah satu tujuan pembelajaran adalah untuk merubah perilaku individu yang belajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka diperlukan suatu usaha dalam rangka meningkatkan hasil belajar. Menurut Mulyasa, dkk. (2016, hlm. 185), terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan hasil belajar, antara lain:

- a. Keadaan jasmani yang sehat diperlukan karena belajar memerlukan tenaga.
- b. Mengetahui keadaan sosial peserta didik diperlukan untuk mengetahui apabila ada peserta didik yang mengalami guncangan emosi, mendapat tekanan jiwa, dan lain sebagainya.
- c. Tempat belajar hendaknya tenang, tidak terdapat gangguan dari luar karena untuk belajar diperlukan konsentrasi pikiran.
- d. Sebelum belajar harus tersedia cukup bahan dan alat-alat yang diperlukan.
- e. Ketika belajar seluruh perhatian dan tenaga dicurahkan pada suatu tugas yang khas, jangan mengambil tugas yang telampau berat untuk diselesaikan.
- f. Adakan kontrol selidiki pada akhir pelajaran hingga diketahui hasil akhirnya.
- g. Sesuatu mungkin dilakukan apabila kita menggunakan waktu dengan efisien.

Schwartz (dalam Mulyasa, dkk. 2016, hlm. 186), mengungkapkan lima hal penting yang harus disiapkan sebelum memulai pembelajaran, yaitu:

- a. Memahami pokok pelajaran
- b. Memahami banyaknya informasi yang ada dalam pelajaran
- c. Memahami apa yang harus diingat dari setiap pelajaran
- d. Memahami banyaknya materi yang diajarkan
- e. Mengetahui posisi informasi dapat ditemukan.

Mulyasa, dkk. (2016, hlm. 187-188), mengemukakan beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar, yaitu:

- a. Hendaknya dibentuk kelompok belajar karena dengan belajar bersama peserta didik yang kurang paham dapat diberitahu oleh peserta didik yang telah paham dan peserta didik yang telah paham karena menerangkan kembali kepada temannya akan lebih menguasai materi.
- b. Semua pekerjaan dan latihan yang diberikan oleh guru hendaknya dikerjakan segera dan sebaik-baiknya. Maksud guru memberikan tugas adalah untuk latihan melihat penguasaan ilmu dan kecakapan yang telah dicapai.
- c. Mengesampingkan perasaan negatif dalam membahas atau berdebat mengenai suatu masalah atau pelajaran, karena perasaan negatif dapat menghambat serta mengurangi kejernihan pikiran.
- d. Rajin membaca buku atau majalah yang berhubungan dengan pelajaran. Melalui kegiatan membaca, maka batas pandangan mengenai suatu pelajaran akan bertambah jauh dan luas.
- e. Melengkapi dan merawat dengan baik alat-alat belajar, karena alat-alat belajar yang tidak lengkap atau tidak baik akan mengganggu pembelajaran.
- f. Selalu menjaga kesehatan agar dapat belajar dengan baik, tidur teratur, makan makanan yang bergizi serta cukup istirahat.
- g. Gunakan waktu rekreasi dengan baik.
- h. Ketika mengikuti ujian atau melakukan evaluasi harus melakukan persiapan minimal seminggu sebelum diadakannya evaluasi. Hal-hal yang perlu dipersiapkan: (a) persiapan yang matang untuk menguasai isi pelajaran, (b) mengenal jenis pertanyaan atau jenis tes yang akan ditanyakan (apakah tes esai atau objektif), (c) berlatih untuk mengkombinasikan isi dan bentuk tes.

Berdasarkan upaya-upaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang telah disampaikan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran agar sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran. Guru harus selalu mengupayakan agar hasil belajar yang diperoleh sesuai dengan tujuan pembelajaran.

F. Pengembangan dan Analisis Bahan Ajar

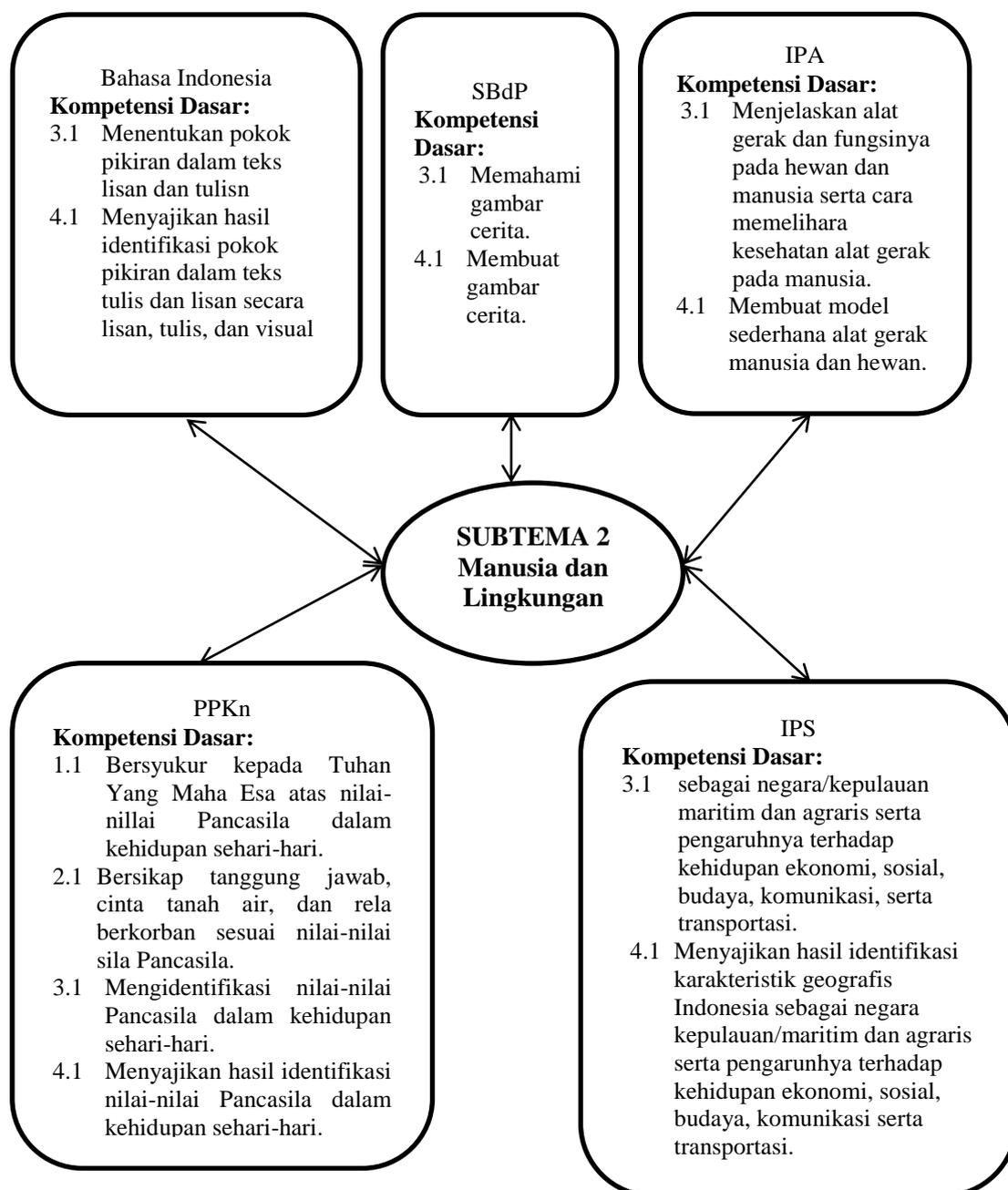
Pengembangan dan analisis bahan ajar harus dilakukan guru maupun calon peneliti dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peneliti melakukan analisis pada buku guru dan buku siswa kelas V tema organ gerak hewan dan manusia pada subtema manusia dan lingkungan kurikulum 2013 edisi revisi 2017.

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Keluasan materi merupakan gambaran mengenai beberapa materi yang dimasukkan ke dalam pembelajaran. Sedangkan kedalaman materi yaitu seberapa lengkap konsep-konsep yang harus dipelajari dan harus dikuasai oleh peserta didik. Pada penelitian ini, peneliti memilih subtema manusia dan lingkungan. Peneliti melakukan analisis buku guru mengenai keluasan dan kedalaman materi pada subtema manusia dan lingkungan. Setelah melakukan analisis, pada subtema manusia dan lingkungan terdiri dari 6 pembelajaran, setiap pembelajaran terdiri dari beberapa mata pelajaran yang dipadukan. Pada pembelajaran 1 terdiri dari mata pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran 2 terdiri dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan SBdP. Pembelajaran 3 terdiri dari mata pelajaran IPS, PPKn, dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran 4 terdiri dari mata pelajaran IPS, Bahasa Indonesia dan PPKn. Pembelajaran 5 terdiri dari mata pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, dan SBdP. Pada pembelajaran 6 terdiri dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan SBdP.

Secara terperinci ruang lingkup muatan materi yang terdapat pada subtema manusia dan lingkungan dalam kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dijelaskan sebagai berikut: 1) muatan pelajaran IPA membahas tentang alat gerak hewan dan manusia, fungsi alat gerak hewan dan manusia, cara memelihara kesehatan alat gerak manusia.; 2) muatan pelajaran IPS membahas tentang karakteristik geografis Indonesia, pengaruh keadaan geografis terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi; 3) muatan pelajaran PPKn membahas tentang nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; 4) muatan pelajaran Bahasa Indonesia membahas tentang pokok pikiran dalam teks lisan dan tulisan; dan 5) muatan pelajaran SBdP membahas tentang gambar cerita.

Berikut ini pemetaan kompetensi dasar setiap mata pelajaran pada subtema manusia dan lingkungan:



Gambar 2.1 Pemetaan Kompetensi Dasar

Sumber: Buku Guru Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017

Ruang lingkup pembelajaran dalam subtema manusia dan lingkungan dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 2.2
Ruang Lingkup Pembelajaran

RPP Ke-	Pembelajaran Ke-	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang Dikembangkan
1	1	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengamati gambar yang berkaitan dengan aktivitas memanfaatkan organ gerak manusia. b. Membaca bacaan tentang kegiatan bersepeda dan manfaatnya c. Menentukan ide pokok setiap paragraf dalam bacaan. d. Menulis dan mengembangkan ide pokok menjadi sebuah paragraf 	<p>Sikap: Percaya diri, peduli, tanggung jawab, disiplin</p> <p>Pengetahuan: Ide pokok dan organ gerak manusia</p> <p>Keterampilan: Menentukan ide pokok bacaan, dan menulis serta mengembangkan ide pokok paragraf</p>
	2	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengamati gambar tulang sebagai salah satu organ gerak manusia. b. Menyebutkan dan menunjukkan berbagai jenis tulang sebagai organ gerak pada manusia. c. Diskusi untuk memahami fungsi masing-masing tulang pada manusia. d. Mengolah informasi dari bacaan dan menentukan ide pokok dari setiap paragraf. e. Berkreasi membuat sampul buku. 	<p>Sikap: Percaya diri, peduli, tanggung jawab, disiplin</p> <p>Pengetahuan: Menyebutkan organ gerak hewan vertebrata dan memahami gambar cerita</p> <p>Keterampilan: Terampil mengamati gambar, menceritakan gambar, membaca dan menulis ide pokok bacaan</p>

2	3	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi potensi kekayaan alam bangsa Indonesia. b. Mengamati peta kepadatan penduduk tiap-tiap provinsi. c. Mengamati peta asal usul suku bangsa yang ada di Indonesia. d. Diskusi tentang daerah-daerah persebaran agama di Indonesia pada peta. e. Wawancara keberagaman penduduk di daerah tempat tinggalnya. f. Membaca dan menulis untuk menentukan ide pokok dari bacaan. 	<p>Sikap: Percaya diri, peduli, tanggung jawab, disiplin</p> <p>Pengetahuan: Mengidentifikasi kekayaan dan keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia, mengetahui kepadatan penduduk, persebaran agama, dan daerah asal suku-suku bangsa yang ada di Indonesia</p> <p>Keterampilan: Menunjukkan pada peta kepadatan penduduk daerah asal suku-suku bangsa yang ada di Indonesia dan daerah persebaran agama, menemukan dan menuliskan ide pokok bacaan.</p>
RPP Ke-	Pembelajaran Ke-	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang Dikembangkan
	4	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengamati gambar kenampakan alam buatan dan kenampakan alam. b. Menyebutkan bentang alam masing-masing pulau besar di Indonesia. c. Memahami kondisi iklim di Indonesia. d. Mengidentifikasi keragaman flora dan fauna di Indonesia. e. Mengidentifikasi perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Dapat menemukan ide pokok bacaan. 	<p>Sikap: Percaya diri, peduli, tanggung jawab, disiplin</p> <p>Pengetahuan: Mengetahui kenampakan alam buatan dan kenampakan alam, menyebutkan bentang alam masing-masing pulau besar di Indonesia, kondisi iklim di Indonesia, mengidentifikasi keragaman flora dan fauna di Indonesia, mengidentifikasi perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai pancasila</p> <p>Keterampilan: Studi pustaka untuk mencari informasi mengenai kondisi geografis Indonesia dan menuliskan ide pokok bacaan</p>
3	5	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi manfaat fungsi dan macam-macam otot manusia. b. Menentukan ide pokok dari masing-masing paragraf c. Membuat model sederhana dengan bahan <i>styrofoam</i>. 	<p>Sikap: Percaya diri, peduli, tanggung jawab, disiplin</p> <p>Pengetahuan: Mengidentifikasi manfaat organ gerak manusia, mengetahui jenis-jenis otot manusia beserta bentuk, letak dan fungsinya</p> <p>Keterampilan: Membuat gambar dan menuliskan ide pokok masing-masing</p>

			paragraf dalam bacaan.
	6	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyebutkan macam-macam gerak otot. b. Menemukan ide pokok masing-masing paragraf. c. Membuat karya <i>cover</i> sesuai bacaan. d. Membuat model sederhana dengan bahan <i>styrofoam</i>. 	<p>Sikap: Percaya diri, peduli, tanggung jawab, disiplin</p> <p>Pengetahuan: Menentukan ide pokok bacaan dan menyebutkan macam gerak otot manusia</p> <p>Keterampilan: Membuat cover sesuai dengan isi bacaan, menuliskan ide pokok masing-masing paragraf bacaan</p>

Sumber: Buku Guru Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017

2. Karakteristik Materi

a. Abstrak dan Konkretnya Materi

Karakteristik materi dapat dilihat berdasarkan pembelajaran yang akan dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas. Peneliti melakukan analisis karakteristik materi pada subtema manusia dan lingkungan. Setelah dianalisis, karakteristik materi pada subtema manusia dan lingkungan ini bersifat semi konkret. Materi bersifat semi konkret adalah materi yang diajarkan dengan bantuan gambar-gambar, peserta didik hanya dapat melihat, mengamati namun tidak dapat memegang secara langsung. Dikatakan semi konkret karena pada subtema manusia dan lingkungan ini peserta didik akan diajarkan tentang alat gerak pada hewan dan manusia, karakteristik geografis Indonesia, nilai-nilai Pancasila, gambar cerita, dan pokok pikiran. Materi-materi itu hanya dapat dijelaskan dengan bantuan media visual atau gambar-gambar.

Pada subtema manusia dan lingkungan ini, peserta didik akan diarahkan untuk menghubungkan organ gerak dan penggunaan otot manusia dengan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekitar. Peserta didik akan menyebutkan organ-organ gerak dan otot

pada manusia dengan bantuan gambar maupun tiruan rangka manusia. Peserta didik akan diarahkan untuk melakukan kegiatan yang memanfaatkan organ gerak dan otot manusia dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Peserta didik akan mengamati penyakit atau kelainan organ gerak dan otot yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari akibat aktivitas dengan lingkungan sekitar. Pada subtema manusia dan lingkungan ini, peserta didik akan menentukan persebaran penduduk, persebaran suku bangsa, dan persebaran agama di Indonesia pada peta. Peserta didik akan mengamati gambar-gambar kenampakan alam dan keberagaman flora dan fauna di Indonesia. Materi-materi pada subtema manusia dan lingkungan ini dapat disajikan guru dengan bantuan media gambar atau tayangan video sehingga peserta didik dapat mengetahui bentuk, warna, melalui pengamatan.

b. Perubahan Perilaku Hasil Belajar

Seseorang yang telah belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku pada dirinya. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar mencakup 3 aspek yaitu aspek *kognitif* (pengetahuan), aspek *afektif* (sikap) dan aspek *psikomotor* (keterampilan). Setelah belajar pada subtema manusia dan lingkungan ini, dari aspek *kognitif* (pengetahuan) peserta didik mampu: (1) menyebutkan organ gerak manusia dan hewan vertebrata; (2) mengidentifikasi kekayaan dan keberagaman bangsa Indonesia; (3) mengetahui kenampakan alam, kondisi iklim dan keberagaman flora fauna di Indonesia; (4) mengidentifikasi manfaat organ gerak manusia; (5) mengetahui jenis-jenis otot manusia beserta bentuk, letak dan fungsinya; serta (6) menyebutkan macam gerak otot pada manusia.

Dilihat dari aspek *afektif* (sikap) setelah mempelajari subtema manusia dan lingkungan diharapkan peserta didik dapat: (1) menanamkan sikap percaya diri; (2) peduli terhadap lingkungan sekitar; (3) bertanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan; serta (4) disiplin dalam belajar. Sedangkan dari aspek *psikomotor* (keterampilan) peserta didik diharapkan: (1) mampu dan terampil menentukan serta menulis ide pokok baik secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar; serta (2) peserta didik terampil menceritakan kembali gambar yang telah diamati.

3. Bahan dan Media

Penggunaan bahan dan media dalam pembelajaran di kelas merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Pada proses pembelajaran, media pembelajaran merupakan wadah dan penyalur pesan dari sumber atau guru kepada penerima pesan atau informasi yaitu peserta didik (Mahnun, 2012, hlm. 27). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan dan media sangat penting dalam pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti menyesuaikan penggunaan bahan dan media pembelajaran dengan materi yang akan disampaikan. Bahan dan media yang peneliti gunakan pada subtema manusia dan lingkungan adalah sebagai berikut:

- a. Buku: peneliti menggunakan buku guru dan buku siswa kelas V tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia kurikulum 2013 edisi revisi 2017.
- b. Media visual atau gambar: berdasarkan hasil analisis, karakteristik materi pelajaran bahwa pada subtema manusia dan lingkungan ini bersifat semi konkret maka dibutuhkan media visual atau gambar berupa gambar alat gerak hewan dan manusia, gambar kenampakan dan bentang alam di Indonesia, gambar cerita untuk menyamakan persepsi dan pengalaman peserta didik.
- c. Teks bacaan: teks bacaan digunakan untuk menjelaskan media visual atau gambar. Judul teks yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah: Bersepeda, Penyandang Cacat yang Sukses, Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, Beragamnya Flora dan Fauna Indonesia, Otot Manusia, dan Ade Rai Binaragawan Perkasa Indonesia.
- d. Peta Indonesia: untuk menjelaskan persebaran keberagaman di Indonesia maka diperlukan peta geografis wilayah Indonesia.

4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Strategi belajar mengajar penting dirumuskan guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan strategi pembelajaran

kooperatif karena pada subtema manusia dan lingkungan ini peneliti mengarahkan peserta didik untuk mampu mengidentifikasi masalah, mencari dan mengkomunikasikan solusi yang telah ditemukan dari hasil diskusi kelompok.

Adapun langkah-langkah strategi pembelajaran yang peneliti terapkan pada subtema manusia dan lingkungan adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi masalah: pada tahap ini guru memberikan motivasi untuk memahami konsep dasar dan petunjuk kegiatan pada subtema manusia dan lingkungan.
- b. Mengorganisasikan peserta didik: pada tahap ini guru merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah pada subtema manusia dan lingkungan.
- c. Penyelidikan: setelah mengetahui permasalahan, peserta didik secara berkelompok melakukan diskusi untuk mencari solusi dari permasalahan.
- d. Mengkomunikasikan hasil: dari hasil diskusi kelompok, peserta didik menyampaikan hasil dan solusi penyelesaian dari masalah yang ditemukan. Pada tahap ini juga guru memberikan penguatan dari hasil diskusi yang telah dilakukan.
- e. Evaluasi: guru melakukan dan memberikan penilaian dari rangkaian kegiatan yang telah dilakukan peserta didik.

5. Sistem Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu tahapan yang harus ditempuh oleh guru untuk melihat keefektifan pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut Arikunto (dalam Majid, 2015, hlm. 33) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk meningkatkan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran yang telah dilakukan dan evaluasi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Pada penelitian ini, evaluasi yang digunakan pada subtema manusia dan lingkungan adalah (1) untuk mengukur hasil belajar peserta didik, peneliti menggunakan soal *pretest* dan *posttest* untuk mengukur kemampuan peserta didik dari aspek

kognitif, peneliti juga menggunakan lembar observasi untuk mengamati keterampilan dan sikap percaya diri, peduli, tanggung jawab serta disiplin pada setiap peserta didik; (2) peneliti menggunakan angket untuk mengetahui respon ketertarikan terhadap pembelajaran yang diterapkan peneliti, serta mengetahui aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran pada subtema manusia dan lingkungan; (3) penggunaan lembar observasi atau pengamatan dalam rangka mengukur perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL yang dilakukan oleh peneliti.